

**POLA KOMUNIKASI INTRABUDAYA SISTEM KEKERABATAN
DALAM MEMELIHARA FALSAFAH HIDUP *DALIHAN NA TOLU*
(Studi Pada Masyarakat Batak di Desa Bukit Gajah kecamatan Ukui)**

Miladiatul Hasanah

miladiatulhasanah@yahoo.com

Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru
Pekanbaru 28293-Telp/Fax.0761-63277

Abstract

Batak society is one of the people who have a lot of uniqueness starting from the language, marriage system, kinship system and philosophy of life that they hold high Dalihan Na Tolu. Batak society we encountered many in various places in Indonesia is no exception in Bukit Gajah Village is one of the existing village in Ukui District. Batak community will always maintain and preserve their cultural customs even though they are far away in overseas especially kinship system. In every interaction done Batak society will still use their life philosophy that is Dalihan Na Tolu. For the people of Batak Dalihan Na Tolu is a philosophy of life that will never be abandoned until whenever. Based on the background there is a question that is how the Batak people who are in the overseas especially in the Village of Mount Gajah.

The method used in this research is descriptive qualitative method with the theory of symbolic interaction. Data collected through interviews, observation and documentation. Informants in this study amounted to eight people determined by purposive sampling technique.

The results of research in maintaining the philosophy of na tolu transition that is always upheld although overseas, in the process of communication Batak community in Bukit Gajah Village still based on the dalihan na tolu and also when carrying out the ceremony there is a wedding. Furthermore, in maintaining the transition na tolu they do intrabudaya communication pattern that is interpersonal and group communication.

Keywords: na tolu transfers, intracultural communication patterns, Batak society.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, mulai dari komunikasi intrabudaya maupun antarbudaya. Dalam berkomunikasi satu sama lain, manusia memiliki pola komunikasi yang mereka gunakan dalam berinteraksi. Dimana berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh pola komunikasi. Komunikasi intrabudaya terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan intrabudaya. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cherry dan Stuart, 1983). Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami. Melalui komunikasi manusia bisa menciptakan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan para ilmuwan antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2004:180). Masyarakat suku Batak memiliki falsafah hidup yang dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam aktivitas perkawinan, upacara kematian, upacara menempati rumah baru dan sebagainya. Yang sangat menarik dikaji terutama bagi masyarakat diluar etnis batak. Mengenal kebiasaan adat suku-suku lain dan memahami dengan benar makna serta tujuannya. Dapat menumpuhkan rasa toleransi dan simpati terhadap kebudayaan suku-suku lain tersebut.

Dalihan na tolu adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan

hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Di dalam *Dalihan na tolu*, terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *Hula-hula* (keluarga dari pihak Istri), dan *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki kita). *Dalihan na tolu* dijadikan sebagai dasar dalam bermasyarakat dimanapun masyarakat batak berada. Di Desa Bukit Gajah yang merupakan satu tujuan dari transmigrasi, sehingga tidak hanya ada satu budaya saja yang berada disana. Seiring berkembangnya zaman dibidang pengetahuan dan teknologi maka adat budaya akan tergeser jika tidak dirawat dan dilestarikan. Pada masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (Bonapasogit) mungkin akan sangat mudah dalam menjaga dan melestarikan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu*. Hal ini dikarenakan, masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (Bonapasogit) diberbagai aktivitas yang dilakukan harus selalu menggunakan falsafah Batak *Dalihan Na Tolu*. Selain itu masyarakat Batak yang berada di kampung halaman (Bonapasogit) tidak terpengaruh oleh budaya luar yang masuk sehingga *Dalihan Na Tolu* akan tetap terjaga. Namun bagaimana dengan masyarakat Batak yang berada di perantauan khususnya Desa Bukit Gajah.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi intrabudaya terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan intrabudaya. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cherry dan Stuart, 1983), (<http://digilib.uinsby.ac.id/8819/4/BAB%20II.pdf> 27 April 2017 10:58).

di dalam komunikasi intrabudaya terdapat beragam komunikasi salah satunya yaitu :

Komunikasi Interpersonal atau Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. (Mulyana, 2010:81).

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota memiliki peran berbeda. Jika menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok

“kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konverensi dan sebagainya.

Secara operasional, komunikasi kelompok melibatkan beberapa elemen didalamnya, yaitu interaksi tatap muka, jumlah anggota kelompok, waktu dan tujuan yang akan dicapai. Elemen-elemen ini merupakan karakteristik yang membedakan kelompok dengan apa yang dikenal dengan *coact*, yaitu sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama, namun tanpa komunikasi (sandjaja, 1977). Jenis-jenis Komunikasi Kelompok Menurut Effendy (2002: 30), jenis komunikasi kelompok ada dua yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*), masing-masing jenis komunikasi kelompok tersebut memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan rangkaian dua kata yang masing-masing mempunyai keterkaitan makna, oleh sebab itu dibutuhkan penjelasan dari masing-masing kata. Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan bentuk atau sistem. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, pola diartikan sebagai mode, contoh, pdoman atau rancangan. makna pola juga dapat diartikan contoh atau cetakan tetapi dalam bahasan ini pola lebih dapat diartikan sebagai bentuk sebagaimana keterkaitan dengan kata yang digandengnya.

Djamarah (2004:1) menyatakan bahwa pola komunikasi yang dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat menghindari komunikasi baik itu komunikasi antarbudaya maupun intrabudaya.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam sebuah pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif merupakan data deskriptif, merupakan data yang berbentuk kata-kata gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012:11). Penelitian ini diadakan pada bulan November sampai februari 2018. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, memilih empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Proses Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial dan memerlukan hubungan dengan orang lain. Manusia ingin mendapatkan perhatian diantara sesama kelompok. Diperlukan hubungan dan mempergunakan berbagai cara, alat, media dan lain-lain. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tulisan, tanda, lambang, isyarat. Ilmu komunikasi adalah pernyataan dan teknik penyampaian pesan kepada manusia.

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan Ayah). Sistem kekerabatan

patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan.

Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak, yang amat terpenting adalah klen-klen patrilineal yang kecil maupun besar, yang disebut *marga*, yang menjadi identitas orang Batak. Jika orang Batak berkenalan dengan orang Batak yang lain, mereka tidak menanyakan apa agamanya, sekte, partai, korps, atau profesinya. Pertanyaan atau yang disebutkan pertama kali adalah *marganya*. Dengan mengetahui *marga* seseorang, maka dapatlah ditentukan hubungan kekerabatan di antara kedua Batak yang baru berkenalan tersebut. Kemungkinan pada suatu saat keturunan suatu leluhur akan terbagi atas cabang-cabang *marga* karena jumlah keturunannya semakin besar, namun sebagai keluarga besar *marga-marga* cabang tersebut selalu mengingat kesatuannya dalam pokok *marganya*. Dengan adanya keutuhan *marga*, maka kehidupan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* akan lestari pula.

Dalihan na tolu merupakan konsep dasar kebudayaan masyarakat Batak yang sifatnya sangat unik. Secara harafiah arti *dalihan na tolu* adalah kaki tungku nan tiga dan merupakan lambang sistem sosial masyarakat Batak yang terdiri dari tiga tiang penopang, yaitu *dongan sabutuha*, *boru*, dan *hula-hula*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam semboyan Batak yang berbunyi *manatmardongan tubu, elek marboru, somba marhula-hula*, yang artinya: "Hendaklah hati-hati dengan teman semarga, terhadap *boru* haruslah melayani, dan kepada *hula-hula* harus dengan sikap menyembah.

A. *Hula-hula* (keluarga pihak istri)

secara harafiah adalah pihak pemberi isteri. Misalkan sebuah keluarga memiliki anak perempuan maka pihak perempuan itu menjadi *hula-hula* bagi pihak suaminya. Prinsip yang dipegang teguh masyarakat Batak ialah klen pria yang menerima seorang wanita menjadi anggotanya karena kawin dengan putera dari klen tersebut maka klen pria sangat berhutang budi kepada klen yang memberikan wanita tersebut. Sang wanita dan klen suaminya harus tetap hormat menyembah *hula-hula* seolah-olah sebagai sumber berkat. *Hula-hula* dianggap sebagai pemberi kebahagiaan, ketentraman batin dan juga sumber kemakmuran.

Hula-hula memiliki posisi tertinggi dalam adat batak, sebagaimana semboyan dalam istilah Batak itu ada istilahnya. "*Hula-hula, mata ni mual si patio-tioon, mata ni ari so su haron*" Artinya: *Hula-hula* adalah sumber air yang harus selalu dipelihara supaya tetap jernih, dan matahari yang tak boleh ditentang. bahwa *hula-hula* ini sangat dihormati dalam adat Batak sehingga *hula-hula* ini disimbolkan atau dilambangkan sebaga matahari, karena bagaimana pun kita tidak akan bisa menentang kepadanya dan itu tidak akan bisa kita lakukan. Jika ingin berkomunikasi kita tidak boleh menentang apapun yang ia katakan.

Jika disederhanakan kepada sebuah keluarga maka *hula-hula* adalah orang tua dan saudara laki-laki. Saudara laki-laki termasuk *hula-hula* sehingga anak *boru*(anak perempuan) hormat kepada saudara laki-lakinya baik itu abang maupun adeknya terlebih lagi kalau sudah menikah. Secara umum *hula-hula* itu merupakan pihak keluarga istri, baik itu istri sendiri ataupun istri dari ayah, jika istri dari ayah berarti *hula hula* adalah tulang (paman), oppung (kakek)

dll. Selain itu ketika seorang laki-laki menikah maka *hula-hulanya* bertambah yaitu keluarga dari pihak istrinya tersebut yaitu semua orang yang semarga dengan istri baik itu orang dewasa maupun anak-anak.

Peneliti memilih contoh kasus upacara pernikahan untuk menjelaskan ini. Dalam upacara pernikahan *hula-hula* ini sangat penting kedudukannya. Dalam pelaksanaannya sendiri di perantauan yaitu di Desa Bukit Gajah, dalam upacara adat perkawinan sangatlah dituntut adanya ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu*. Hal ini karena ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* adalah orang-orang yang akan memberikan berkah dan keselamatan dalam pelaksanaan perkawinan tersebut.

Namun, pada kenyataannya pada upacara adat perkawinan terkadang ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* ada yang tidak dapat menghadiri perkawinan tersebut dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing orang, serta kendala waktu jarak tempuh yang jauh sehingga menyulitkan mereka untuk hadir memberikan restu. Tapi meskipun demikian hal ini tidak menyebabkan hilangnya kesakralan dalam upacara adat perkawinan. Meskipun pada dasarnya kurang lengkap jika ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* tidak hadir dalam perkawinan. Kenapa dikatakan kurang lengkap jika ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* tidak hadir, karena pada saat prosesi adat ketiga unsur tersebut memiliki perananan yang sangat penting. Seperti contohnya ketika rombongan pihak wanita datang, maka urutan orang yang pertama kali masuk ke dalam ruang acara adalah *hula-hula* kemudian dilanjutkan urutan berikutnya sesuai dengan aturan yang sudah ada, dan yang tak kalah penting adalah *hula-hula* ini juga akan *mangulosi* (memberikan Ulos) bagian yang ini merupakan bagian yang paling penting dalam upacara adat.

Begitu juga ketika rombongan telah memasuki tempat acara, maka sudah disediakan posisi-posisi tempat duduk bagi masing-masing unsur tersebut. Posisi duduk dalam suatu acara adat Batak sangat penting, karena itu akan mencerminkan unsur-unsur penghormatan kepada pihak-pihak tertentu. Fungsi terpenting dari *hula-hula* akan terlihat ketika acara percakapan adat, disini *hula-hula* akan memberikan nasehat kepada pasangan pengantin.

B. *Dongan sabutuha*(teman semarga)

secara harafiah teman yang berasal dari kandungan yang sama (*sabutuha* = sekandung) atau dalam arti luas disebut sebagai teman semarga. Marga merupakan satuan kelompok yang berasal dari jalur keturunan yang sama yang berasal dari keturunan pihak ayah, hal tersebut dikarenakan sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal dimana laki-laki membentuk kelompok kekerabatan dan perempuan menciptakan hubungan besan dengan pihak yang lain. Sehingga jika laki-laki dan perempuan yang memiliki marga yang sama tidak diperbolehkan untuk menikah.

Dongan sabutuha adalah kelompok kerabat yang semarga yang berdasarkan garis keturunan Ayah. Sehingga mereka beranggapan jika berjumpa dengan orang yang semarga mereka seperti berjumpa dengan saudara kandung sendiri, sebagaimana observasi sekaligus pengalaman peneliti pada saat meneliti di Desa Bukit Gajah, informan langsung menanyakan apakah peneliti mempunyai marga atau tidak, dari situ sudah Nampak kalau kekerabatan masyarakat batak di Desa Bukit Gajah ini masih tetap berdasarkan kepadafalsafah hidup *dalihan na tolu*.

Dongan tubu dalam pergaulan sehari-hari adalah teman sepenneritaan dan seperasaan di dalam suka maupun duka. Di dalam hal adat, pihak *Dongan tubu* ini adalah teman *saparadatan* (satu adat), sehingga sewaktu menerima dan membayar adat, mereka secara bersama-sama menghadapi serta menanggung segala resiko.

Dongan tubu ini sudah seperti saudara kandung bagi masyarakat Batak sehingga haus tetap menjaga hubungan baik antara yang satu dengan yang lainnya, dan juga harus tetap manat mardongan tubu (berhati-hati kepada teman semarga) karena yang berdekatanlah yang akan bergesekan artinya jangan samapi ada masalah dengan teman semarga. Menurut observasi yang peneliti lakukandi Desa Bukit Gajah slidaritas diantara sesame marga masih sangat terjaga karena dapat dilihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan marga yang ada di sana.

C. *Boru* (anak perempuan, pihak penerima istri)

secara harafiah diartikan sebagai pihak yang menerima isteri. Misalkan sebuah keluarga memiliki anak perempuan, marga suami dari anak perempuannya itu menjadi *boru* bagi marga kepala keluarga tersebut. *Boru* ini juga merupakan menerima anak gadis (*boru*). Setiap pihak *boru* harus berlaku hormat kepada pihak *hula-hulanya*. *Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak *boru* harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan: *Elele Marboru* (harus selalu bersifat membujuk terhadap pihak penerima anak gadis).

Menurut adat Batak, *boru* berkewajiban membantu *hula-hulanya* dalam segala hal, terutama dalam pekerjaan adat. Adat Batak memperkenankan *hula-hula* untuk menerima sumbangan dari pihak *boru*. Sedangkan pihak *boru* akan selalu berusaha agar dapat membantu *hula-hulanya*, bahkan adakalanya sampai berhutang, asalkan dapat memberi sumbangan kepada *hula-hula*. Sedangkan pihak *hula-hula* akan memberikan imbalan kepada pihak *boru* sebagai tanda kasih sayang.

Boru dalam upacara adat pernikahan juga sangat penting karena dialah yang akan menjadi tukang masak ketika *hula-hula* mengadakan upacara adat, walaupun profesinya atau jabatannya sangat tinggi akan tetapi ketika ada acara adat *hula-hula* tetap saja dia yang akan menjadi tukang masak dan pelayan bagi *hula-hula*.

2. Bentuk komunikasi dalam upaya memelihara *Dalihan Na Tolu*

Suatu suku bangsa akan lenyap bilamana mereka tidak memiliki pegangan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Pegangan dimaksud adalah adat budaya yang terdapat pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai adat budaya perlu dikenalkan agar masyarakat sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai tuntutan adat budaya yang dijunjung. Mengajarkan adat budaya kepada generasi muda selain sebagai sumbangan nyata, juga sebagai upaya membantu tegaknya tertib sosial kepada angkatan muda. Pengalaman pahit atau manis yang dialami oleh satu suku bangsa/etnis memang dapat mengembangkan nilai adat yang dilakukannya dan sejauhmana dia konsisten dengan nilai adatnya.

Bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat batak yang berada di Desa Bukit Gajah dalam memelihara

falsafah hidup mereka adalah, dengan cara melakukan komunikasi intrabudaya. Komunikasi intrabudaya adalah orang-orang yang mempunyai budaya yang sama, dalam suatu budaya mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan atau aktivitas yang sama. Budaya tersebut diturunkan dari nenek moyang mereka, dan amalan-amalan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang selalu di ikuti oleh generasi penerus mereka.

Sitaram dan Cogdell (1997) telah mengidentifikasi komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama.

(<http://digilib.uinsby.ac.id/8819/4/BAB%20II.pdf> 27 April 2017 10:58)

a. Komunikasi Interpersonal atau Antarpribadi

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, artinya arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidak, dan apakah komunikan merespon pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Masyarakat Batak telah banyak berpindah dari kampung halaman di kawasan Danau Toba ketempat perantauan, baik di desa maupun di kota di berbagai tempat di Indonesia. Meskipun masyarakat Batak berada jauh dari kampung halaman (*Bonapasogit*), masyarakat Batak akan tetap mempertahankan dan juga melestarikan adat budaya yang dimilikinya. Adat budaya Batak mempunyai nilai-nilai

sakral, sehingga dalam setiap aktivitas apapun akan tetap terlihat kekhusuannya. Sama halnya dengan masyarakat Batak yang merantau di tempat lain yang tetap menjalankan dan melestarikan adat budayanya, demikian juga masyarakat Batak yang merantau di Desa Bukit Gajah . Bagi masyarakat Batak yang tinggal dan menetap di perantauan khususnya Desa Bukit Gajah adalah suatu keharusan dan kewajiban bagi putra-putri Batak untuk tetap melestarikan dan menjaga adat budaya yang dimilikinya.

1. Komunikasi Ayah dengan Anak dan Ibu dengan Anak

Para orang melakukan komunikasi antarpribadi kepada anak-anaknya agar tetap menjaga atau melestarikan falsafah hidup berupa dalihan na tolu tesebut. Komunikasi ini dilakukan sejak anak tersebut mulai pandai berbicara. Orang tua mengenalkan dan mengajarkan tutur apa yang harus digunakan kepada hula-hula, boru dan dongan tubu, dan yang paling terutama yang diajarkan adalah sopan santun. Sehingga anak tersebut terbiasa dan mengetahui tutur dan cara berinteraksi dengan ketiga unsur yang ada di dalam dalihan na tolu tersebut. selain itu juga orang tua memberikan contoh keteladanan, sopan santun dan saling menghargai kepada anak-anaknya.

2. Komunikasi Kakak dengan

Adik dan Abang dengan Adik

Dalam keluarga abang termasuk hula-hula yang akan *elek* (mengayomi) adik-adiknya, dan juga yang akan mencontohkan perilaku baik kepada saudara-saudaranya. Komunikasi yang dilakukan oleh abang dan kakak kepada adik-adiknya lebih ke memberi contoh

bertutur teradap hula-hula, dongansabutuha dan boru sehingga adik-adiknya akan mengikuti.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota memiliki peran berbeda.

1. Arisan Marga

Masyarakat batak yang ada di Desa Bukit Gajah memiliki perkumpulan salah satunya yaitu arisan marga.

Perkumpulan ini diadakan sekali sebulan, di rumah anggota marga. Biasanya perkumpulan ini diadakan pada hari minggu setelah ibadah. Kegiatan dalam perkumpulan marga ini dilaksanakan pada minggu kedua di rumah anggota perkumpulan yang bersedia atau didapat dari hasil kocokan arisan. Kegiatan arisan dalam perkumpulan marga ini berguna sebagai penghubung tali silaturahmi antar sesama anggota dalam perkumpulan keturunan Marga. Dengan adanya kegiatan arisan yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali, maka hubungan sesama anggota perkumpulan keturunan Marga semakin dekat. Selain itu, anggota dapat mengetahui kabar-kabar terbaru yang berkaitan dengan anggota yang lain atau seputar kegiatan perkumpulan marga selama sebulan yang kemudian akan dibahas bersama-sama, dan yang terpenting dari tujuan perkumpulan ini adalah agar identitas batak dimanapun berada tetap hidup walaupun tidak berada di tanah Batak.

Selain itu tujuan dari perkumpulan marga ini juga agar generasi muda mengenali siapa teman semarganya, teman semarga ayah dan ibunya karena biasanya orang tua membawa nak-anaknyajika ada arusa sehingga bisa bersikap sesuai dengan falsafah hidup *dalihan na tolu*. teman semarga ini merupakan orang-orang yang termasuk dalam arisan marga, teman semarga menjadi penengah jika masalah tidak dapat diselesaikan secara intern. Teman semarga didudukkan untuk mengambil keputusan jika tidak bisa maka barulah diserahkan ke hula-hula tetapi hendaknya hal ini jangan sampai terjadi karena jika sampai hula-hula artinya orang yang bermasalah akan menanggung malu yang luar biasa karena hula-hula merupakan orang yang sangat disegani.

2. *Parsahutaon*

Parsahutaon (perkumpulan sekampung) masyarakat Batak yang ada di Desa Bukit Gajah kebanyakan berasal dari wilayah sekitar Danau Toba, sehingga mereka membuat perkumpulan sekampung. *Parsahutaon* ini berkumpul ketika ada hari-hari besar dan melakukan musyawarah ketika hendak merayakannya. *Parsahutaon* juga berpartisipasi ketika anggota dari *parsahutaon* melakukan upacara adat baik itu suka cita maupun duka cita, para anggota akan membantu baik secara moril maupun materi. Dan ini juga merupakan salah satu bentuk dalam memelihara karena didalam *parsahutaon* tersebut pasti ada ketiga unsure *dalihan na tolu*.

Pembahasan Penelitian

1. Proses komunikasi

a. *Somba Marhula-hula* (hormat kepada pihak istri)

Jika disederhanakan kepada sebuah keluarga maka hula-hula adalah orang tua dan saudara laki-laki. Secara umum hula-hula itu merupakan pihak keluarga istri, baik itu istri sendiri ataupun istri dari ayah, jika istri dari ayah berarti hula hula adalah tulang (paman), oppung(kakek) dll. Selain itu ketika seorang laki-laki menikah maka hula-hulanya bertambah yaitu keluarga dari pihak istrinya tersebut yaitu semua orang yang semarga dengan istri baik itu orang dewasa maupun anak-anak.

Blummer (dalam Suprpto, 2002:160) memusatkan perhatian pada interaksi individu-individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Setiap manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi yang telah disepakati bersama, sama halnya dengan komunikasi dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak khususnya komunikasi dengan hula-hula. Komunikasi yang sesuai dengan falsafah hidup *dalihan na tolu* adalah, *Somba marhula-hula* (menyembah/hormat kepada pihak istri). Komunikasi dengan hula-hula disini harus menyembah/hormat, karena dalam adat batak hula-hula ini sangat penting dan tinggi pangkatnya. Sopan santun harus diutamakan jika berbicara dengan hula-hula, karena hula-hula ini sangat penting dalam upacara adat, berbicara dengan hula-hula hendaknya jangan menantang ataupun kepala agak ditundukkan, dan jika ingin meminta tolong maka terlebih dahulu mengucapkan *sattabi* (mohon maaf) dan kepala agak menunduk, tetapi berbeda jika dia yang menyuruh karena diala hula-hula, kuasa ada ditangan dia. Dalam istilah batak “hula-hula adalah separuh dari langit, jangan sampai

membuat sakit hati hula-hula karena tidak akan ada obatnya”. Dalam sebuah keluarga ayah merupakan hula-hula dari anak dan menantunya jika anaknya sudah menikah.

Anak-anak dari orang batak sangat segan kepada ayahnya bahkan mereka tidak akan berbicara jika jika yang dingin dibicarakan tidak terlalu penting. Setiap orang yang memiliki budaya batak pastinya mempunyai tempat dimasing-masing unsur dari dalihan na tolu, bahkan seserang tidak hanya memiliki satu posisi artinya komunikasi dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu dinamis.

Komunikasi sebagai proses menurut Berlo *the process of communication* (1960)” menjelaskan komunikasi adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsure-unsur yang ada didalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis” (Cangara, 2006:49)

Contohnya jika seorang laki-laki yang baru menikah, maka keluarga istrinya merupakan hula-hulanya dan pastinya dia akan menuruti semua apa yang dikatakan oleh hula-hulanya karena pada saat itu dia berada diposisi bawah dan hula-hulanyalah yang diatas, pada masa yang akan datang maka bisa saja dia yang berada diatas ketika anaknya menikah.

Interaksi yang dilakukan antar individu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerakan tubuh, vokal suara dan ekspresi tubuh yang kesemuanya mempunyai maskud yang disebut dengan simbol (Kuswarno,2011:22). Simbol-simbol tersebut juga terkandung dalam proses komunikasi yang dilakukan boru dengan hula-hula. Simbol-simbol tersebut juga terkandung dalam proses komunikasi antara hula-hula dengan anak boru, diman simbol tersebut yang menjadi

dasar dalam berinteraksi, antara lain yaitu:

1. *Hula-hula mata ni mual si patipation* artinya hula-hula adalah sumber air yang harus dipelihara agar tetap jernih, hula-hula disimbolkan sebagai air yang jernih dimana air tersebut mnjadi kebutuhan manusia sehari-hari tanpa air manusia bahkan tidak akan bisa hidup.jadi seorang boru harus tetap menjaga hubungan baik dengan hula-hula agar hidupnya selalu diberkati, karena orang batak percaya jika hubungan boru dengan hula-hula baik maka tuhan pun akan memberkati.

Hula-hula mata ni ari so su haron artinya hula-hula matahari yang tak bisa di tentang, hula-hula juga disimbolkan sebagai matahari dimana matahari berguna bagi kehidupan dan banyak sekali fungsinya, sehingga ketika berinteraksi dengan hula- hula kita tidak bisa menentang, harus tetap sopan dan hormat.

b. Manat Mardongan Tubu (hati-hati pada teman semarga)

secara harafiah teman yang berasal dari kandungan yang sama (*sabutuha*, *tubu*=sekandung) atau dalam arti luas disebut sebagai teman semarga. Marga merupakan satuan kelompok yang berasal dari jalur keturunan yang sama yang berasal dari keturunan pihak ayah, hal tersebut dikarenakan sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal dimana laki-laki membentuk kelompok kekerabatan dan perempuan menciptakan hubungan besan dengan pihak yang lain.

Blummer (dalam Sobur, 2002:219) mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi

tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana symbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Adat budaya batak sangat menjunjung tinggi hubungan sesama marga ini, karena garis keturunan adat batak merupakan patrilineal dimana garis keturunan diambil dari pihak ayah. Dimana marga didapat dari ayah, sehingga orang-orang yang semarga dan masih keturunan dari marga tersebut maka mereka menganggap bahwa itu saudara sedarah. Unik nya adat batak ini dimana ketika orang sesama batak berjumpa dimanapun berada, maka yang akan ditanyakan bukanlah profesi, gaji, anak atau apapun, tetapi yang pertama kali ditanya adalah marga. Ketika tau marganya apa, maka tau pulalah posisinya di dalam na tolu. Komunikasi dalam manat mardongat tubu ini sama dengan komunikasi dengan saudara dimana harus saling menjaga, saling menghargai dan saling menyanyangi, saling membantu jika ada masalah sebagaimana hubungan kakak dan adek. Selain itu ada yang namanya martutur atau panggilan, yang merupakan rantai istilah bagi orang batak jika berjumpa dengan orang batak lainnya. untuk mengetahui apakah yang satu masih kerabat dari yang lainnya dan bagaimana cara yang seharusnya untuk saling bertutur sapa contohnya ketika Siahaan berjumpa dengan Siahaan, Simanjuntak, hutagaol dan nasution maka tuturnya siapa yang lebih tua menurut maka sia akan dipanggil abang uda ataupun bapa uda, dan anak nya akan memanggil bapak uda atau opung, walaupun pada awalnya mereka tidak saling mengenal. Karena itu sudah menjadi aturan bagi adat batak dan jelasla posisinya di Dalihaan na tolu.

**c. Elek Marboru
(Mengayomi/membujuk anak perempuan)**

Boru, secara harafiah diartikan sebagai pihak yang menerima isteri. Misalkan sebuah keluarga memiliki anak perempuan, marga suami dari anak perempuannya itu menjadi boru bagi marga kepala keluarga tersebut.

Menurut Larossa dkk (dalam Turner 2008:96). Mengatakan bahwa interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Banyak yang beranggapan bahwa boru sangat berbeda sekali dengan hula-hula dan dongantubu, dimana hula-hula sangat disegani dan dongan tubu harus dihormati. akan tetapi pada dasarnya sama saja karena boru ini sangat diperlukan ketika ada acara di rumahnya. Sehingga boru ini harus dibujuk, diayomi dan disayangi. Contohnya ketika di sebuah rumah ada anak boru dan anak laki-laki saudara laki-laki ini merupakan hula-hula bagi boru tersebut sehingga dia harus menghormati dan segan kepada saudaralaki-laki tersebut, bukan berarti anak laki-laki ini bisa semena-mena terhadap boru ini, karena dia akan memerlukan boru ini ketika dia akan menikah nantinya, dalam adat batak istilahnya boru inilah yang akan menjadi tukang masak diacara tersebut. sehingga adanya kata saling dalam hubungan tersebut karena masing-masing mereka sama-sama membutuhkan.

Biasanya setelah saudara laki-laki dari menikah maka, dia akan mengadakan acara mangupah untuk, acara ini diperuntukkan untuk dan ini merupakan rasa terimakasih karena telah membantu dalam acara pernikahannya.

Selain itu juga komunikasi boru dengan orang tuanya, orang tua harus tetap membujuk anak boru mengapa karena ketika sudah tua maka boru inilah yang akan mengurus orang tuanya, dalam adat batak anak permepuanlah yang akan tinggal dengan orang tua ketika orang tua sudah tua sebaliknya boru harus pandai mengambil hati orang tua, karena dalam satu keluarga biasanya tidak hanya ada satu boru saja sehingga masing-masing boru harus mengambil hati orang tua sehingga orang tua tersebut mau tinggal bersamanya.

2. Bentuk komunikasi dalam upaya memelihara *Dalihan Na Tolu*

Komunikasi intrabudaya digunakan guna memelihara falsafah hidup dalihan na tolu oleh masyarakat yang berada di Desa Bukit Gajah. Komunikasi intrabudaya terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan intrabudaya. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cherry dan Stuart, 1983).

(<http://digilib.uinsby.ac.id/8819/4/BAB%20II.pdf> 27 April 2017 10:58)

Suatu suku bangsa akan lenyap bilamana mereka tidak memiliki pegangan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Pegangan dimaksud adalah adat budaya yang terdapat pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai adat budaya perlu dikenalkan agar masyarakat sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai tuntutan adat budaya yang dijunjung.

Mengajarkan adat budaya kepada generasi muda selain sebagai sumbangan nyata, juga sebagai upaya membantu tegaknya tertib sosial kepada angkatan muda. Pengalaman pahit atau manis yang dialami oleh satu suku

bangsa/etnis memang dapat mengembangkan nilai adat yang dilakukannya dan sejauhmana dia konsisten dengan nilai adatnya.

Desa Bukit Gajah merupakan desa yang penduduk Bataknya merupakan penduduk yang minoritas, sehingga mereka berupaya untuk tetap menjaga adat dan falsafah hidup yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Bentuk komunikasi yang dilakukandalam upaya memelihara falsafah hidup ini salah satunya melakukan komunikasi antarpribadi.

komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. (Mulyana, 2010:81)

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, artinya arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidak, dan apakah komunikan merespon pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Contohnya dalam sebuah keluarga, orang tua akan mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara bertutur (bertutur) kepada hula-hula, dongan tubu dan boru. Pengetahuan ini diajarkan mulai dari anak pandai berbicara sehingga menjadi terbiasa hingga tua nanti. Selain itu juga upaya yang dilakukan yaitu komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu

sama lain, dan menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota memiliki peran berbeda. Jika menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konverensi dan sebagainya.

Secara operasional, komunikasi kelompok melibatkan beberapa elemen didalamnya, yaitu interaksi tatap muka, jumlah anggota kelompok, waktu dan tujuan yang akan dicapai. Elemen-elemen ini merupakan karakteristik yang membedakan kelompok dengan apa yang dikenal dengan *coact*, yaitu sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama, namun tanpa komunikasi. (sandjaja, 97)

Desa Bukit Gajah ini ada paguyuban atau perkumpulan parsahutaon orang batak yang ada di Desa Bukit Gajah, pada saat adanya perkumpulan tersebut maka biasanya ada yang berceramah, walaupun sebenarnya dalam ceramahnya tersebut tidak hanya tentang budaya saja akan tetapi ada mengenai topik topik lain, seperti agama, sosial dll. Dan tujuan dari perkumpulan mereka tersebut selain untuk bersilaturahmi juga untuk mengingat budaya yang telah dibawa dari kampung halaman mereka.

Simpulan

1. Proses komunikasi masyarakat Batak yang ada di Desa Bukit Gajah sesuai dengan *dalihan na tolu* yaitu *somba marhula-hula* (hormat kepada keluarga pihak istri, *elek maboru* (membujuk anak perempuan) dan *manat mardongan tubu* (berhati-hati kepada teman semarga) Dilihat dari kehidupan sehari-hari dan juga ketika melakukan upacara adat salah satunya yaitu upacara adat pernikahan.

2. Orang tua memberikan contoh bagaimana seharusnya berkomunikasi kepada hula-hula, boru dan dongan tubu, sehingga anak-anak dapat mengikuti dan melakukan komunikasi antarpribadi dalam mengajarkan *martutur* dan mengenalkan anak-anak kepada sanak saudaranya dan juga komunikasi kelompok yaitu arisan marga yang diadakan sekali dalam sebulan.

Saran

1. Komunikasi dalam sistem kekerabatan masyarakat batak jangan sampai lari dari falsafah hidup masyarakat batak yaitu *dalihan na tolu*, dan masing-masing unsure dari *dalihan na tolu* tetap menjalankan tugasnya sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Harapannya selain komunikasi antarpribadi dan kelompok yang dilakukan dalam upaya memelihara *dalihan na tolu* ini juga masyarakat batak yang ada di Desa Bukit Gajah juga tetap menggunakan adat-adat yang telah diturunkan oleh nenek moyang, sehingga generasi muda mengetahui pentingnya *dalihan na tolu* bagi adat budaya dan kehidupan berasyarakat.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif* Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media GRUP
- Cangara. Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaningrat. 2004. *Manusia dalam Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan

- Kriyanto, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana.
- Liliweri, Alo. 2003. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:Pustaka Remaja
- Marbun, M.A dan Hutapea. L.M.T. 1987. *Kamus Budaya Baatak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theoris, Perspectives Procceses and Context*. Bost-on: McGraw Hill.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2003, *metodologi penelitian kualitatif*, bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin.2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosadi. 2005. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprpto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averrous Press dan Pustaka belajar, Yogyakarta.
- Umar, H. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT Lukis Pelangi Aksara
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

SUMBER LAIN

Alviana, Septa (2015) *Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu (Tempatan) dan Suku Jawa di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi riau*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Salsabila, Hanum (2011) *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya (Studi Kasus Perantau yang Berasal dari Banyumasan dalam Mengkomunikasikan Identitas Kultural)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial an Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.

Marghareta, Charolina (2008) *Sosoalisasi Dalihan Na Tolu pada generasi muda Batak diperkotaan (kasus pada perkumpulan masyarakat Batak parsahutaon Dalihan Na Tolu di Sarua Permai Ciputat, skripsi S1 Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.

Sigalingging H (2000) *Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu Sebagai Eksistensi Masyarakat Batak*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. Kantor Desa Bukit Gajah

<http://digilib.uinsby.ac.id/8819/4/BAB>

[%20II.pdf](#) 27 April 2017 10:58

https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ss

[l&ei=FwclWazrFIGc0gTGtrDwAw#q=](#)

[eksistensi+dalihan+natolu+pdf](#), 24 Mei

2017

<http://bakkara.Blogspot.com.dalihan-na->

[tolu.html](#) 11Juni2017